



Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama

Windi Tri Antika¹, Kiswatul Abidah², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: windiantika519@gmail.com, kiswatulabidah@gmail.com, dany@uinsuku.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Local Wisdom, Social Studies Learning, Pancasila Student Profile, Character Education, Junior High School

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of integrating local wisdom values into Social Studies (IPS) learning as a strategy to strengthen the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) at the junior high school level. The research employs a literature study method with a descriptive qualitative approach by reviewing relevant academic sources, including journal articles, books, previous research findings, and educational policy documents. The results indicate that Social Studies has great potential to internalize local wisdom values due to its contextual and interdisciplinary nature. The integration of cultural values such as mutual cooperation (gotong royong), tolerance, responsibility, and environmental awareness not only enriches students' learning experiences but also reinforces the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and devotion to God Almighty with noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Therefore, Social Studies learning based on local wisdom can develop students' character, cultural identity, and national spirit amid the challenges of globalization. This study recommends that teachers, schools, and policymakers strengthen the implementation of local wisdom-based learning through collaborative efforts and innovative contextual learning strategies rooted in Pancasila values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, SMP.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti artikel ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal karena sifatnya yang kontekstual dan interdisipliner. Integrasi nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta lingkungan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal



mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki jati diri kebangsaan yang kuat di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini merekomendasikan agar guru, sekolah, dan pemerintah memperkuat implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui kolaborasi lintas pihak dan inovasi strategi pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Windi Tri Antika
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: windiantika519@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan formal di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dengan dinamika sosial-budaya lokal sekaligus memenuhi tujuan nasional dalam pembentukan karakter kebangsaan. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dihadapkan pada arus perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat, yang seringkali menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga harus menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, memperkuat jati diri, serta membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kurikulum dan praktik pembelajaran saat ini dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan faktual semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, serta keterampilan berpikir kritis yang mencerminkan semangat Pancasila sebagai dasar ideologi dan filosofi pendidikan nasional (Kurikulum et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai arah dan identitas ideal bagi peserta didik Indonesia di semua jenjang pendidikan. Profil ini menggambarkan enam dimensi penting, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut tidak hanya menjadi capaian karakter, tetapi juga arah pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka dan kurikulum prototipe menunjukkan upaya konkret pemerintah untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Pemilihan tema-tema pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk mengaitkan proses belajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai universal, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakatnya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi jembatan antara kebijakan pendidikan nasional dan realitas sosial-budaya setempat.

Kearifan lokal atau *local wisdom* memiliki potensi pedagogis yang sangat besar karena mengandung nilai-nilai sosial, norma, praktik budaya, serta pengetahuan kontekstual yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai



pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang otentik. Kearifan lokal mampu menumbuhkan sifat-sifat karakter yang dikehendaki oleh Profil Pelajar Pancasila, seperti semangat gotong royong, tenggang rasa, berpikir kritis, kreatif, dan tanggung jawab sosial (Rismawati et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar pengenalan budaya.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal terbukti meningkatkan sikap toleransi, rasa kebangsaan, serta keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan sosial-budaya di sekitarnya. Temuan-temuan ini menjadi dasar teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang memanfaatkan muatan lokal sebagai sumber belajar utama, sehingga peserta didik belajar memahami konsep sosial tidak secara abstrak, tetapi melalui pengalaman nyata dalam lingkup budayanya sendiri.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran IPS memiliki ruang pedagogis yang sangat strategis untuk memfasilitasi pengenalan, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis. Sebagai mata pelajaran yang bersifat lintas disiplin mencakup geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi IPS dapat menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial budaya melalui pembelajaran kontekstual. Integrasi konten sejarah lokal, geografi budaya, serta praktik kewargaan dalam kegiatan pembelajaran tematik memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengaitkan teori dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Penelitian-penelitian tindakan dan studi kasus terdahulu di berbagai sekolah menengah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pelaksanaan proyek-proyek P5 berbasis kearifan lokal, seperti eksplorasi tradisi daerah, pembuatan karya budaya, atau kegiatan gotong royong dengan masyarakat, terbukti mampu menumbuhkan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti kemampuan bernalar kritis, kerja sama, toleransi, serta apresiasi terhadap kebinekaan. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal bukan hanya menambah wawasan budaya, tetapi juga memperkuat aspek moral dan sosial peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis secara konseptual dan empiris mengenai integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengkaji, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan (termasuk Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5).

Melalui metode studi literatur ini, peneliti berupaya menghasilkan deskripsi sistematis dan interpretatif tentang bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pedagogis dalam konteks pendidikan IPS serta kontribusinya terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Analisis literatur ini juga digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi guru dan pengembang kurikulum, agar pembelajaran



IPS berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif dan kontekstual di tingkat sekolah menengah pertama.

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal karena karakteristiknya yang interdisipliner dan kontekstual. Kearifan lokal yang mencakup pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat dapat dijadikan sumber belajar yang autentik untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, guru IPS dapat mengaitkan topik-topik pembelajaran seperti kegiatan ekonomi, interaksi sosial, sejarah lokal, dan pelestarian lingkungan dengan praktik budaya daerah, misalnya gotong royong, sistem pertanian tradisional, atau industri kerajinan rakyat. Pendekatan semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap identitas dan budaya bangsa.

Pembahasan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal juga berperan penting dalam menumbuhkan dan memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya belajar menghargai keberagaman dan nilai spiritualitas, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan sikap mandiri (Purwanto et al., 2025). Misalnya, dalam kegiatan proyek budaya, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis nilai-nilai sosial masyarakat dan kreatif dalam menciptakan karya yang berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal menjadi instrumen nyata dalam penguatan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan semangat Pancasila.

Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam IPS antara lain menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), serta pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif mencari, mengolah, dan memaknai informasi dari pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menelusuri tradisi lokal seperti upacara adat, kegiatan gotong royong, atau pembuatan produk tradisional untuk memahami konsep interaksi sosial dan ekonomi dalam konteks budaya. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Dalam implementasinya, nilai-nilai sosial budaya seperti toleransi, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan melalui kegiatan diskusi, refleksi, serta kerja kelompok (Nanda et al., 2024). Misalnya, pada tema “Interaksi Sosial dalam Masyarakat”, siswa dapat melakukan observasi terhadap praktik gotong royong di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar memahami bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas bukan sekadar teori, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang nyata. Proses pembelajaran ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung, bukan hanya dari buku teks.

Namun, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sumber belajar yang relevan, kurangnya pelatihan guru dalam mengelaborasi budaya daerah, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, derasnya arus



globalisasi membuat sebagian siswa lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mampu menjembatani budaya lokal dengan tuntutan global, sehingga siswa tidak tercerabut dari akar budayanya meskipun hidup di era modern.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator dan agen transformasi nilai. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Guru perlu mengembangkan kreativitas dengan menggunakan media dan metode yang relevan, seperti video dokumenter budaya, wawancara dengan tokoh adat, atau peta interaktif kebudayaan daerah. Dengan cara ini, guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya menunjukkan peningkatan dalam sikap gotong royong, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas siswa juga meningkat karena mereka terlibat secara aktif dalam menganalisis dan menginterpretasikan fenomena sosial-budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan siswa bukan hanya pengamat budaya, tetapi juga pelaku yang memahami dan melestarikannya (Azizah et al., 2022).

Dengan demikian, kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan pendidikan multikultural. Melalui pengenalan budaya daerah, siswa belajar menghargai keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia. Pemahaman ini menumbuhkan sikap toleransi dan empati sosial, yang menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan moral yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang pluralistik.

Keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan tokoh adat, pelaku seni, dan lembaga budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Misalnya, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Kearifan Lokal” dapat melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi budaya seperti menulis cerita rakyat, mendokumentasikan tradisi daerah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis budaya (Asiah et al., 2024). Kolaborasi ini memperkuat keterhubungan antara dunia pendidikan dan kehidupan nyata di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Melalui pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal, nilai-nilai luhur bangsa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi penting dalam membentuk generasi Pelajar Pancasila yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global (Yasin et al., 2025).



Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya dan nilai-nilai lokal menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta cinta terhadap budaya bangsa. Integrasi kearifan lokal terbukti mampu menumbuhkan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif pada diri siswa. Selain memperkuat identitas nasional, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga membekali peserta didik dengan kemampuan adaptif menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai muatan pelengkap kurikulum, tetapi menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama.

Daftar Pustaka

- Asiah, M. R., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). *Implemetasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Kearifan Lokal Kabupaten Tangerang untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Memiliki Karakter Profil Pelajar Pancasila*. 9(1), 403–411.
- Azizah, P. I., Novriza, H., Dhewantoro, S., Basyari, A., Yogyakarta, U. N., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2022). *Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia*. 2(1), 37–48.
- Kurikulum, K., Belajar, M., & Annisha, D. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(3), 2108–2115.
- Nanda, O., Faizha, M., & Massuana, M. W. (2024). *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP NEgeri 1 Manuju Kabupaten Gowa* . 4(3), 465–470.
- Purwanto, D., Fauzan, R., Afifah, N., Manajemen, P. S., Tanjungpura, U., Budaya, P. L., & Impulsif, P. (2025). *Pengaruh Sosial Media Dan Cross Cultural Marketing Terhadap Impulsif Buying Gen Z Pada Fast Fashion Dengan Tingkat Hedonisme Sebagai*. 14(1), 60–74.
- Siswa, P., Dasar, S., & Al-pansori, M. J. (2025). *K a s t a*. 5(1), 43–53.
- Yasin, F. N., Guru, P., Dasar, S., Ulama, U. N., Masykuri, A., Islam, P., Usia, A., Nahdlatul, U., & Sidoarjo, U. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Sidoarjo Dalam Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 12(September), 309–325.